

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi, salah satunya tercermin dari seberapa sering mereka menghabiskan waktu untuk membersihkan gigi. Anak-anak di tingkat pendidikan dasar lebih rentan terhadap permasalahan kesehatan gigi dan mulut, sehingga mereka membutuhkan perhatian yang lebih besar. Kondisi gigi dan mulut anak sering kali diperlihatkan oleh kurangnya kebersihan mulut, bersamaan dengan akumulasi plak dan endapan lainnya di permukaan gigi (Larasati, 2022).

Masalah yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut, seperti karies gigi karena dampaknya yang sangat luas, diperlukan penanganan yang komprehensif, merata dan signifikan pada kesejahteraan masyarakat. Karies gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sangat penting. Masalah karies ini paling sering ditemui pada anak-anak. (Abdimas, 2023).

Karies merupakan penyakit jaringan keras gigi yang bersifat kronis dan progresif yang disebabkan oleh mikroorganisme, ditandai dengan demineralisasi jaringan keras dan kerusakan zat organiknya, yang dapat menyebabkan kerusakan email dan dentin dan pembentukan lubang di gigi. (Ulliana, 2021). Karies gigi dapat timbul pada siapa saja dan mungkin terjadi di satu atau beberapa sisi gigi, juga bisa menyebar ke bagian yang lebih dalam dari gigi, seperti dari lapisan enamel ke dentin atau pulpa (Sitaresmi, 2020). Penanganan yang lebih baik sangat diperlukan karena angka karies gigi semakin tinggi, terutama dalam upaya karies gigi pada anak-anak (Wicaksono et al., 2021).

Menurut laporan World Health Organization tahun 2022, jumlah kasus karies gigi pada anak di seluruh dunia mencapai 514 juta, seperti yang dilaporkan dalam Global Oral Health Status Report (2022) Prevalensi karies anak tertinggi terdapat di wilayah Pasifik Barat, Mediterania Barat dan Asia Tenggara dengan persentase 46,20%, 45,10% dan 42,77%. Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam masalah kesehatan gigi dan mulut, meningkat pada tahun 2013 yaitu 25,9% pada tahun 2018 menjadi 57,6%. (Kemenkes RI, 2018). Masalah karies di provinsi DI Yogyakarta mencapai 47,7%. Angka prevalensi dan proporsi menegaskan bahwa kasus karies gigi pada siswa sekolah dasar cukup signifikan dan memerlukan tindak lanjut yang serius (Harmoko, 2021). Menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh Anisa dan Fitri (2020) menunjukkan bahwa 94,4% siswa mengalami karies gigi. Siswa yang kebiasaan menggosok gigi buruk mudah mengalami karies gigi.

Dampak kerusakan gigi atau karies gigi yang tidak diobati dapat menimbulkan gangguan kesehatan, seperti nyeri dan gangguan tidur. Selain itu, kerusakan gigi yang parah, jika tidak ditangani pada anak-anak, dapat menyebabkan sakit gigi yang membuat anak tidak bisa bersekolah dan mengurangi nafsu makan, sehingga memperlambat pertumbuhan dan perkembangan yang buruk. Dampak yang paling nyata adalah gangguan pengunyahan, asupan nutrisi dan ketrampilan verbal seperti kesulitan untuk berbicara (Prasepti, 2019).

Salah satu langkah khusus untuk mengurangi tingginya angka karies gigi pada anak sekolah adalah dengan melaksanakan program pemerintah tentang menggosok gigi yang baik dan benar. Program ini bertujuan untuk mendorong pencegahan dini dengan menggerakkan peran dokter gigi dan Program Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di seluruh Indonesia. UKGS merupakan salah satu langkah untuk merawat dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh siswa di sekolah melalui pendidikan kesehatan gigi dan mulut (Gerung et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Maret 2024 di SD Negeri Margomulyo 1 Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman, dilakukan wawancara dengan guru dan wali kelas dan menyampaikan bahwa anak dengan kejadian karies gigi yang paling tinggi berada di kelas 4 dan 5 dilihat dari data pemeriksaan UKGS yang dilaksanakan 6 bulan sekali oleh Puskesmas Seyegan. Hasil observasi dan wawancara tentang kebiasaan menggosok gigi yang dilakukan peneliti melibatkan anak kelas 4 dan 5 masing – masing 20 anak perkelas, kelas 4 menunjukkan hasil 12 anak mengalami karies gigi, kelas 5 menunjukkan 10

anak mengalami karies pada gigi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melihat gigi anak secara langsung dan bertanya tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak dalam kesehariannya.

Berdasarkan dari fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Terjadinya Karies Gigi Anak Usia 10-12 tahun Sekolah Dasar Negeri Margomulyo 1”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,yaitu :

“Adakah Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia 10-12 tahun Sekolah Dasar Negeri Margomulyo1?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Anak Usia 10-12 tahun Sekolah Dasar Negeri Margomulyo 1.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah pemahaman lebih mendalam tentang kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai wawasan dan pengetahuan bagi anak-anak, institusi pendidikan, serta menjadi sumber yang berharga untuk penyedia layanan dan pembelajaran dalam bidang keperawatan.